

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terung merupakan sayuran yang sudah dikenal luas masyarakat Indonesia. Buah terung disenangi setiap orang baik sebagai lalapan segar maupun diolah menjadi berbagai jenis masakan. Menurut Soetasad, Soetasad, *et al.* (2003) bahwa setiap 100 g bahan mentah terung mengandung 26 kalori, 1 g protein, 0,2 g hidrat arang, 25 IU vitamin A, 0,04 g vitamin B1 dan 5 g vitamin C.1 Selain itu, terung juga mempunyai khasiat sebagai obat karena mengandung alkaloid solanin, dan solasodin yang berfungsi sebagai bahan baku kontrasepsi oral.

Menurut BPS Indonesia (2012) dan Direktorat Jenderal Hortikultura (2012), produksi terung nasional sebanyak 518,787 ton dengan luas panen 50,51 ha. Permintaan terhadap terung terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk yang diikuti dengan meningkatnya kesadaran akan manfaat sayur-sayuran dalam memenuhi gizi keluarga, sehingga produksi tanaman terung perlu terus ditingkatkan. Rendahnya produktifitas tanaman terung tentu saja tidak lepas dari masalah dalam budidaya tanaman terung yang di akibatkan oleh hama, serangan hama menyebabkan kerugian baik terhadap nilai ekonomi produksi, pertumbuhan dan perkembangan tanaman, serta petani sebagai pelaku budidaya tanaman dengan kegagalan panen serta turunnya kualitas dan kuantitas hasil panen.

Salah satu masalah dalam budidaya tanaman adalah kerusakan pada tanaman yang disebabkan oleh hama, kerusakan oleh hama tidak terbatas pada suatu bagian

tanaman saja, tetapi pada bagian semua tanaman dapat menjadi sasaran serangan hama. Pada budidaya tanaman terung, hama yang biasa menyerang adalah Kumbang daun (*Epilachna sparsa*), Kutu daun (*Aphis cucurbitae*), Ulat Grayak (*Spodoptera litura F*) dan Ulat buah (*Helicoverpa armigera Hubn*) Serangan hama ini bahkan dapat menimbulkan kerusakan sampai 100 persen (Rukman, 2007).

Beberapa cara pengendalian terhadap hama telah dilakukan termasuk pengendalian dengan pestisida sintetis yang biasanya terbentuk cairan maupun butiran, misalnya Basazino 45 EC, Furadan 3 G dan lain-lain. Penggunaan pestisida sintetis yang berlebihan dianggap sebagai jaminan untuk memperoleh hasil yang tinggi. Sedangkan hal tersebut dapat menimbulkan residu bagi produksi Pertanian. Menurut Martono (1997), pada awalnya pestisida sintetis memberikan manfaat yang langsung dirasakan, namun lambat laun dapat memberikan efek negatif. Efek negatif yang ditimbulkan yaitu terjadinya resistensi, resurgensi, kematian musuh alami, residu pada produksi pertanian dan dapat mencemari lingkungan hidup.

Pestisida merupakan obat-obatan atau senyawa kimia yang umumnya bersifat racun, digunakan untuk membasmi jasad pengganggu tanaman baik hama, penyakit maupun gulma. Pemberian tambahan pestisida pada suatu lahan merupakan aplikasi dari suatu teknologi yang diharapkan dapat membantu meningkatkan produktivitas, membuat pertanian lebih efisien, dan ekonomis. Namun pestisida dengan intensitas pemakaian yang tinggi dan dilakukan secara terus-menerus pada setiap musim tanam akan menyebabkan beberapa kerugian, antara lain residu pestisida akan terakumulasi pada produk-produk pertanian dan pencemaran pada lingkungan pertanian, penurunan

produktivitas, keracunan pada hewan, keracunan pada manusia yang berdampak buruk terhadap kesehatan manusia. Manusia akan mengalami keracunan, baik akut maupun kronis yang berdampak pada kematian (Prameswari, 2007).

Salah satu alternatif untuk mengurangi masalah-masalah yang menyangkut residu bahan aktif pestisida adalah dengan menggunakan insektisida nabati. Secara umum, pestisida nabati diartikan sebagai suatu pestisida yang bahan dasarnya dari tumbuhan. Salah satu contoh penggunaan insektisida nabati adalah dengan menggunakan tanaman mimba.

Tanaman mimba mengandung *Azadirachtin*, *meliantrol*, *salanin*, dan lainnya. *Azadirachtin* mempunyai spectrum pengendalian yang luas, tetapi paling efektif untuk pengendalian serangga berubah lunak. Produk mimba efektif untuk pengendalian lebih dari 200 species serangga, termasuk belalang, jangkrik, dan wereng. Mimba juga banyak di laporkan dapat mengendalikan ngengat, kupu-kupu putih, thrips, kumbang dan beberapa jenis ulat pada tanaman hias dan tanaman pangan (Novizan, 2006).

Penelitian ini dapat membantu memecahkan masalah pengendalian hama utama pada tanaman terung, dengan menggunakan daun mimba segar dan kering sebagai insektisida selain mudah diaplikasikan juga tidak menimbulkan kerusakan. Selain itu, ketergantungan akan insektisida kimia dapat ditekan ketingkat yang tidak merugikan bagi manusia dan lingkungan.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui ekstrak etanol daun mimba yang paling efektif dalam mengendalikan hama utama pada tanaman terung.
2. Mengetahui ekstrak etanol daun mimba segar dan daun mimba kering yang terbaik dalam pengendalian hama utama pada tanaman terung.